

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini dunia kesusastraan telah mengalami perkembangan pesat. Hal itu ditandai dengan adanya berbagai perubahan yang terjadi dalam wilayah kesusastraan itu sendiri. Perubahan tersebut antara lain dapat dilihat melalui perkembangan ilmu sastra dan perkembangan karya sastra. Dalam kaitannya dengan ilmu sastra, khususnya teori sastra, muncul berbagai teori baru sebagai penyempurna teori-teori sebelumnya yang mungkin tidak relevan lagi dengan perkembangan karya sastra. Dalam kaitannya dengan karya sastra, muncul berbagai jenis karya sastra baik yang memiliki ciri estetika yang sama maupun yang memiliki ciri estetika yang berbeda.

Khusus karya sastra Indonesia, yang menarik diperhatikan adalah munculnya karya sastra yang memperlihatkan adanya kemiripan. Keadaan ini hampir ditemukan dalam berbagai genre sastra. Bahkan, kemiripan itu dapat ditemukan dalam karya sastra yang sejenis. Misalnya, puisi karya pengarang yang satu hampir sama dengan puisi karya pengarang lainnya. Demikian pula, cerpen atau novel karya pengarang yang satu hampir sama dengan cerpen atau novel karya pengarang lainnya. Ada juga drama karya pengarang yang satu hampir sama dengan drama karya pengarang lainnya.

Selain kemiripan dalam karya sastra sejenis sebagaimana dikemukakan di atas, ditemukan pula kemiripan karya sastra yang berbeda jenis. Misalnya, puisi menunjukkan adanya kemiripan dengan prosa, puisi menunjukkan adanya

kemiripan dengan drama, dan prosa menunjukkan adanya kemiripan dengan drama. Kemiripan-kemiripan ini ada yang tampak pada aspek bentuk, ada yang tampak pada aspek topik, ada juga yang tampak pada isi, bahkan ada yang tampak pada aspek bentuk, topik, dan isinya atau ketiga-tiganya.

Adanya kemiripan yang tampak pada berbagai jenis karya sastra tersebut tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pengarang sebagai pencipta karya sastra. Pengarang sebagai pencipta karya sastra tidak hanya diam dalam kehidupannya. Sudah tentu pengarang pernah membaca buku-buku sastra karya pengarang lainnya, lalu isi yang ada dalam buku tersebut mengilhaminya untuk menulis karya sastra. Akibatnya, sadar atau tidak sadar, isi buku yang pernah dibacanya itu masuk dalam karya ciptaannya, yang oleh Mahayana (2005: 54) disebutnya sebagai pengalaman tidak langsung dari pengarang tersebut.

Para kritikus sastra dan teoretisi sastra mengharapkan agar pemahaman terhadap sebuah karya sastra tidak dilakukan secara terpisah dari karya yang lain. Alasan mereka bahwa pemahaman yang demikian hanya akan mengasingkan karya sastra dari rangka sejarahnya. Alasan lain adalah bahwa keutuhan makna karya sastra hanya akan diperoleh apabila karya sastra itu dibaca secara berdampingan dengan karya lainnya. Dibaca berdampingan artinya dihubungkan atau dibanding-bandingkan dengan karya lainnya.

Harapan lain dari para pemerhati sastra termasuk di dalamnya para pengajar sastra, bahwa penelitian sastra hendaknya beraneka ragam baik dari segi masalah yang diangkat, objek yang diteliti, maupun dari segi teori yang digunakan. Harapan ini dapat dimaklumi mengingat penelitian yang beraneka

ragam menunjukkan perbedaan pemikiran dari setiap peneliti. Penelitian yang sama akan memunculkan kesan bahwa peneliti yang satu “mengekor” pada peneliti yang lain sehingga perbedaan pemikiran antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain tidak tampak.

Harapan-harapan yang dikemukakan di atas agaknya masih jauh dari kenyataan yang ada. Fakta membuktikan bahwa penelitian yang berusaha membandingkan dua buah karya sastra jumlahnya masih sedikit bila dibandingkan dengan penelitian yang hanya mengulas satu karya saja. Dari hasil penelusuran penulis di perpustakaan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sejak 2010 hingga 2015, penelitian sastra yang memanfaatkan satu buah karya sastra jumlahnya 43 (empat puluh tiga), sedangkan yang memanfaatkan dua buah karya sastra dengan cara membandingkannya berjumlah empat buah.

Fakta lain yang bertentangan dengan harapan-harapan yang ada ialah munculnya penelitian yang tidak beraneka ragam baik dari segi masalah, objek, maupun teori yang digunakan. Penelitian yang tidak beraneka ragam itu pada akhirnya memunculkan kesan bahwa peneliti yang satu hanya “mengekor” pada peneliti yang lain. Sekadar contoh, jika ada seorang peneliti yang berhasil mengajukan penelitian tentang semiotik, maka peneliti lainnya secara berbondong-bondong akan melakukan penelitian tentang semiotik.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan sebagaimana dipaparkan di atas kiranya menjadi dasar lahirnya penelitian tentang keterkaitan cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Adjidarma dengan puisi “Senja di Pelabuhan Kecil: buat Sri Ajati” karya Chairil Anwar. Meskipun

penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian lain, bukan berarti bahwa penelitian ini ada karena sudah ada penelitian yang sama sebelumnya. Lahirnya penelitian ini disebabkan karena adanya fenomena kemiripan pada dua jenis karya sastra yang berbeda yang ditulis oleh pengarang yang berbeda serta adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia, ditemukan banyak karya sastra memiliki keterkaitan satu sama lain. Beberapa di antaranya adalah puisi-puisi karya Chairil Anwar dengan cerpen “Olenka” karya Budi Darma yang sudah diteliti oleh Tirto Suwondo (Suwondo, 2003: 105); puisi-puisi karya Chairil Anwar dengan puisi-puisi karya Amir Hamzah yang sudah diulas oleh Pradopo; novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana dengan *Belenggu* karya Armin Pane, juga sudah diulas oleh Pradopo (2010: 227).

Dari beberapa karya sastra yang disebutkan itu, masih ada karya sastra lain yang saling berkaitan dengan karya-karya lainnya tetapi belum pernah dibicarakan atau diteliti selama dalam penelusuran penulis. Karya sastra tersebut adalah cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Adjidarma. Cerpen ini ditulis pengarangnya pada tahun 1991 (Rampan, 2000: 613). Dilihat dari penggunaan kata “senja” pada judul cerpen, muncul dugaan bahwa cerpen ini memiliki keterkaitan dengan puisi “Senja di Pelabuhan Kecil: buat Sri Ajati” karya Chairil Anwar yang ditulis pengarangnya pada 1946 (Eneste, 2011: 71).

Dugaan tersebut semakin diperkuat oleh adanya larik puisi “Senja di Pelabuhan Kecil buat Sri Ajati” yang ditemukan dalam teks cerpen tersebut.

Adapun larik yang dimaksud adalah “di antara gudang, rumah tua, tiang serta temali”. Selain larik “di antara gudang, rumah tua, tiang serta temali”, ditemukan pula larik puisi karya Taufik Ismail yang dalam cerpen tersebut diubah oleh pengarangnya. Larik puisi Taufik Ismail tersebut adalah “tidak ada lagi pilihan lain, kita harus berjalan terus”. Larik ini ditemukan dalam cerpen karya Seno Gumira Adjidarma dengan formulasi kalimat yang agak berbeda, yakni “Masuklah kamu tidak punya pilihan lain”.

Berdasarkan uraian tersebut, ada beberapa masalah yang bisa diangkat dalam bentuk penelitian terkait dengan cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Adjidarma dalam keterkaitannya dengan teks-teks lain. Dengan kata lain, keterkaitan antara cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Adjidarma dengan teks-teks lain memunculkan berbagai permasalahan yang menarik untuk diteliti. Permasalahan itu pun dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

Pertama, dilihat dari sudut pandang pengarang. Dapat diteliti masalah pengaruh kepengarangan Chairil Anwar terhadap Seno Gumira Adjidarma dalam puisi “Senja di Pelabuhan Kecil: buat Sri Ajati” karya Chairil Anwar dengan cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Adjidarma. Teori yang relevan dengan ini adalah sastra bandingan.

Kedua, dilihat dari sudut pandang teks. Masalah yang diteliti adalah keterkaitan teks cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Adjidarma dengan puisi “Senja di Pelabuhan Kecil: buat Sri Ajati” karya Chairil Anwar. Teori yang relevan dengan masalah ini adalah intertekstual.

Ketiga, dilihat dari sudut pandang pembaca. Masalah yang dapat diteliti adalah tanggapan Seno Gumira Adjidarma terhadap puisi “Senja di Pelabuhan Kecil: buat Sri Ajati” karya Chairil Anwar. Dalam posisi ini, Seno Gumira Adjidarma sebagai pembaca yang aktif yang menanggapi puisi “Senja di Pelabuhan Kecil: buat Sri Ajati” karya Chairil Anwar. Teori yang relevan dengan masalah ini adalah resepsi.

Di antara beberapa masalah yang memungkinkan untuk diangkat dalam bentuk penelitian, penulis memilih masalah yang kedua, yaitu keterkaitan teks cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Adjidarma puisi dengan “Senja di Pelabuhan Kecil: buat Sri Ajati” karya Chairil Anwar. Masalah ini akan dibedah dengan teori intertekstual.

1.2 Identifikasi Masalah

Keterkaitan cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Adjidarma dengan karya sastra lainnya memunculkan berbagai masalah yang bisa diteliti sebagaimana yang sudah dipaparkan pada bagian latar belakang di atas. Jika diidentifikasi, permasalahan-permasalahan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Pengaruh kepengarangan Chairil Anwar terhadap Seno Gumira Adjidarma dalam cerpen “Sepotong senja untuk pacarku”.
2. Keterkaitan teks puisi “Senja di Pelabuhan Kecil: buat Sri Ajati” Karya Chairil Anwar dengan teks cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Adjidarma.

3. Sambutan Seno Gumira Adjidarma terhadap puisi “Senja di Pelabuhan Kecil: buat Sri Ajati” karya Chairil Anwar.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi, masalah dibatasi pada keterkaitan teks cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Adjidarma dengan teks puisi “Senja di Pelabuhan Kecil: buat Sri Ajati” karya Chairil Anwar. Pembatasan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kedalaman penelitian, waktu, dan biaya yang dibutuhkan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana makna cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Adjidarma dilihat dari aspek judul dan isi?
2. Bagaimana makna puisi “Senja di Pelabuhan Kecil: buat Sri Ajati” karya Chairil Anwar dilihat dari aspek judul dan isi?
3. Bagaimana keterkaitan makna cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Adjidarma dan puisi “Senja di Pelabuhan Kecil: buat Sri Ajati” karya Chairil Anwar dilihat dari aspek judul dan isi?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

1. Mendeskripsikan cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Adjidarma dilihat dari aspek judul dan isi.
2. Mendeskripsikan makna puisi “Senja di Pelabuhan Kecil: buat Sri Ajati” karya Chairil Anwar dilihat dari aspek judul dan isi.
3. Mendeskripsikan keterkaitan makna cerpen “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Adjidarma dan puisi “Senja di Pelabuhan Kecil: buat Sri Ajati” karya Chairil Anwar dilihat dari aspek judul dan isi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengembangan teori pengkajian sastra khususnya teori intertekstual. Setidaknya hasil penelitian ini dapat memperkuat kedudukan teori intertekstual di antara teori-teori sastra lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga (Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi warna baru terutama untuk lembaga-lembaga penelitian dan dapat memberi referensi terbaru, sehingga dapat dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

b. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca diharapkan dapat memberi inspirasi sehingga berminat untuk mengembangkan penelitian ini, serta lebih memperkenalkan teori intertekstual bagi pembaca.

c. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri bisa lebih menguasai kajian intertekstual dan bisa dikembangkan lagi penelitian ini ke tahap-tahap selanjutnya.